

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks turut mendorong pertumbuhan pasar modal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pasar modal memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pemilik dana dan perusahaan yang membutuhkan modal untuk pengembangan usaha.¹ Bagi masyarakat, investasi di pasar modal menjadi pilihan utama dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan jangka panjang. Dalam konteks sistem pasar modal yang berjalan secara efisien, pergerakan harga saham mencerminkan informasi yang tersedia, baik dari sisi makroekonomi maupun kondisi internal perusahaan.

Keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan lembaga resmi penyelenggara perdagangan efek di Indonesia yang menyediakan data pasar modal secara terbuka, akurat, dan terstandarisasi, sehingga mencerminkan kondisi pasar modal nasional dan kinerja perusahaan publik. Perusahaan yang terdaftar di BEI juga telah memenuhi prinsip transparansi dan pelaporan keuangan sesuai regulasi, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.² Di tengah dinamika pasar keuangan, investor memerlukan tolok ukur yang jelas dalam menilai kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan

¹ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 27.

² Pramesti Regita Arifin and Sholikha Oktavi Khalifaturofiah, "Analisis Pengaruh Indikator Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia," *Buletin Studi Ekonomi* 28, no. 2 (August 2023): 153–167

investasi, salah satunya melalui *return* saham. Oleh karena itu, penggunaan BEI sebagai objek penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan *return* saham di pasar modal Indonesia.

Return saham dianggap sebagai cerminan dari keseluruhan kinerja perusahaan karena mencerminkan bagaimana pasar menanggapi informasi keuangan yang dirilis, seperti laba bersih, efisiensi modal, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Secara teori, kinerja keuangan yang baik akan mendorong respons positif pasar, yang tercermin dari kenaikan harga saham dan *return* yang tinggi. Sebaliknya, penurunan kinerja menurunkan kepercayaan pasar dan berdampak negatif pada *return*. Oleh karena itu, *return* saham menjadi indikator agregat yang mencerminkan kinerja keuangan dan persepsi pasar secara menyeluruh.

Return saham juga menjadi indikator yang relevan, karena memiliki karakteristik yang dapat diukur secara objektif dan terstandardisasi, serta mencerminkan hasil aktual yang diperoleh investor dari aktivitas investasinya. Tidak seperti indikator lain yang mungkin hanya menggambarkan potensi atau proyeksi keuangan, *return* saham merepresentasikan hasil riil dan terukur, sehingga menjadi tolak ukur utama dalam evaluasi investasi. Selain itu, *return* saham juga bersifat sensitif terhadap informasi keuangan dan kondisi eksternal, menjadikannya sebagai variabel penting dalam menilai efektivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan.³ Dengan meneliti *return* saham,

³ Miftahul Jannah et al., "Return Saham: Analisis Faktor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (Januari 2024): 35–42.

peneliti dapat menilai sejauh mana aktivitas operasional dan keputusan manajerial perusahaan mampu menciptakan nilai pasar yang direspons secara nyata oleh investor.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan kinerja antar sektor di Bursa Efek Indonesia, berikut disajikan data *return* saham dari berbagai sektor selama tahun 2024. Data ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai fluktuasi *return* saham yang mencerminkan respons pasar terhadap perkembangan masing-masing sektor, sekaligus menjadi dasar dalam pemilihan sektor yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

***Return Saham Pada Sektor-sektor di Indonesia Tahun
2021-2024***

No.	Sektor	<i>Return Saham</i>			
		2021	2022	2023	2024
1.	Properti & Real Estat	-6,8 %	-7,70 %	6,10 %	8,86 %
2.	Transportasi & Logistik	67,78 %	32 %	1,44 %	-20,69 %
3.	Teknologi	707,56%	-43,88%	-15,44%	-30,06%
4.	Barang Konsumen Primer	8,78 %	12,17%	3,61 %	6,37 %
5.	Infrastruktur	11,23 %	10,50 %	-5,62 %	10,19 %
6.	Energi	45,56 %	103,08 %	-10,02 %	26,53 %
7.	Kesehatan	8,37 %	10,91 %	14,2 %	5,84 %
8.	Barang Baku	-13,5 %	19,29%	23,17 %	-4,25 %
9.	Barang Konsumen Non-Primer	20,81 %	4,09 %	6,16 %	-2,65 %
10.	Keuangan	8,90 %	-0,36 %	-8%	-2,65 %
11.	Perindustrian	3,49 %	14,06%	7,4 %	-13,27%

Sumber : www.idx.co.id, ojk.co.id (diolah peneliti, 2025)

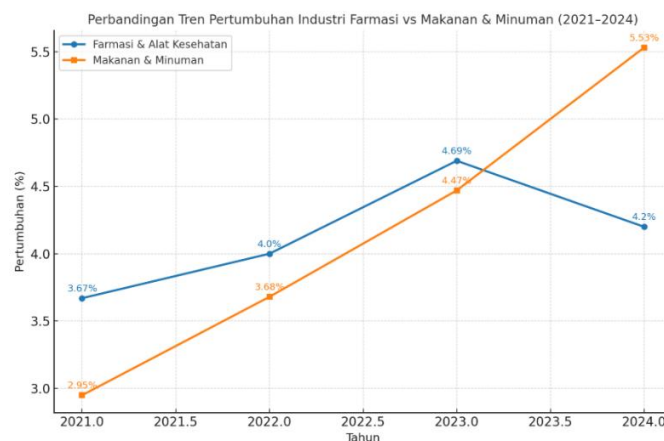
Melalui data yang tersaji, *return* saham antar sektor di BEI selama 2021–2024 menunjukkan pola yang beragam. Berdasarkan data *return* saham

sektoral BEI periode 2021–2024, terlihat perbedaan kinerja yang signifikan antar sektor akibat dinamika ekonomi dan kondisi pasar. Sektor teknologi, transportasi, dan energi menunjukkan volatilitas tinggi dengan fluktuasi *return* yang tajam, sementara beberapa sektor lain mengalami tekanan pada periode tertentu. Sebaliknya, sektor barang konsumsi primer dan kesehatan mencatat *return* yang relatif stabil dan cenderung positif, mencerminkan ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Untuk memperjelas karakteristik kinerja, analisis difokuskan pada tren pertumbuhan *return* saham sektor barang konsumsi primer, khususnya makanan dan minuman, dengan sektor kesehatan sebagai pembanding selama periode 2021–2024. Sektor makanan dan minuman dipilih karena menunjukkan stabilitas *return* yang relatif konsisten, sehingga grafik tren pertumbuhan kedua sektor disajikan untuk menggambarkan perbandingan kinerjanya secara lebih jelas.

Gambar 1.1

**Tren Pertumbuhan Sektor Makanan Dan Minuman Vs Kesehatan
2021-2024**



Sumber : Kementerian Perindustrian & BPS, (diolah 2025)

Berdasarkan grafik, sektor farmasi dan alat kesehatan mengalami pertumbuhan fluktuatif dari 3,67% pada 2021 menjadi 4,69% pada 2023, lalu menurun sedikit ke 4,2% pada 2024 akibat meredanya permintaan pascapandemi. Sementara itu, sektor makanan dan minuman menunjukkan peningkatan stabil dari 2,95% pada 2021 hingga 5,53% pada 2024, seiring dengan pemulihan ekonomi dan konsumsi masyarakat. Kedua sektor ini mencerminkan tren pertumbuhan positif selama periode 2021–2024.

Perbedaan tersebut terlihat pada tingkat volatilitasnya. Sektor farmasi dan alat kesehatan lebih rentan terhadap fluktuasi karena permintaan dipengaruhi situasi pandemi dan perubahan kebijakan kesehatan, sehingga kinerjanya relatif tidak stabil. Sebaliknya, sektor makanan dan minuman, sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat, mempertahankan pertumbuhan yang konsisten dan lebih tahan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, *return* saham sektor makanan dan minuman cenderung stabil dan positif setiap tahun karena bergerak dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaannya relatif konstan meskipun kondisi ekonomi berubah. Penurunan *return* pada periode tertentu biasanya bersifat sementara akibat faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku atau kebijakan ekonomi. Seiring pemulihan ekonomi dan meningkatnya konsumsi masyarakat, subsektor ini mampu mencatat pertumbuhan *return* yang meningkat setiap tahun. Kondisi ini mencerminkan ketahanan sektor terhadap gejolak pasar, fundamental perusahaan yang kuat,

dan potensi investasi yang relatif aman di pasar modal.

Sektor makanan dan minuman dipilih sebagai fokus analisis karena karakteristiknya yang stabil dan representatif untuk menilai kinerja industri. Permintaan yang konsisten, return saham yang positif, serta fundamental perusahaan yang kuat membuat subsektor ini mencerminkan kondisi industri secara keseluruhan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan sektor makanan dan minuman relevan untuk dikaji lebih lanjut dari sisi kinerja dan potensi investasinya di pasar modal Indonesia.

Daya tarik sektor makanan dan minuman sebagai objek kajian juga diperkuat oleh kontribusi dan performa industrinya selama periode 2021–2024. Dalam upaya optimalisasi pengelolaan pasar, Bursa Efek Indonesia mengelompokkan perusahaan berdasarkan sektor industri untuk memudahkan analisis dan pengambilan keputusan investor. Selama masa pemulihan ekonomi pascapandemi, sektor makanan dan minuman menunjukkan ketahanan yang kuat dan konsistensi dalam kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Memasuki triwulan II tahun 2024, sektor ini menyumbang 39,10% dari total output industri pengolahan non-migas dan 6,55% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sejak awal 2022, kontribusinya konsisten di atas 37%, mencerminkan stabilitas dan daya tahan tinggi terhadap tekanan ekonomi.⁴

Mengacu pada kontribusi serta ketahanannya, menjadi menarik untuk

⁴ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Industri Pengolahan Non-Migas Triwulan II Tahun 2024: Kontribusi dan Kinerja Sektor Prioritas*, (Jakarta: Kemenperin, 2024), 4. <https://ikm.kemenperin.go.id/wamenperin-optimistis-sektor-ikm-tetap-jadi-penyangga-ekonomi-nasional> (diakses 10 Juli 2025)

menganalisis sejauh mana kinerja perusahaan di sektor ini tercermin pada *return* saham. Dalam upaya memahami kinerja *return* saham pada sektor makanan dan minuman secara lebih mendalam, analisis terhadap rasio-rasio keuangan menjadi langkah krusial yang wajib dilakukan. Beberapa rasio yang relevan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Setiap rasio keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, tetapi tidak mencerminkan efisiensi atau laba, Rasio solvabilitas menilai risiko jangka panjang, namun tidak menggambarkan kondisi kas. Rasio aktivitas mengukur efisiensi aset, meski hasilnya bervariasi antar industri. Rasio profitabilitas menilai laba, tetapi dipengaruhi kebijakan akuntansi. Rasio pasar mencerminkan persepsi investor, namun fluktuatif. Karena itu, analisis yang menyeluruh memerlukan penggunaan rasio secara terpadu.⁵

Dari sekian banyak indikator keuangan yang dapat dianalisis, rasio profitabilitas menjadi fokus utama dalam menilai kinerja *return* saham karena secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.⁶ *Return* saham berkorelasi erat dengan ekspektasi investor terhadap potensi keuntungan di masa mendatang, yang umumnya dipengaruhi oleh kinerja laba perusahaan. Rasio profitabilitas

⁵ Salvador Linares-Mustarós et al., “New Financial Ratios Based on the Compositional Data Methodology,” *Axioms* 11, no. 12 (2022): 1–19.

⁶ Elvin Nur Faradiz, Ririn Tri Puspita Ningrum, dan Mahfudhotin, “Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2016–2022 (Studi pada Bank Umum Syariah Menggunakan Index ISR),” *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 1–30.

memberikan gambaran konkret tentang efisiensi dan kemampuan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh sebab itu, meneliti hubungan antara profitabilitas dan *return* saham menjadi penting untuk memahami sejauh mana laba perusahaan mampu menciptakan respons positif dari pasar.

Sebagai upaya untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh, rasio-rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS). GPM mengukur efisiensi produksi terhadap penjualan, sementara OPM mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. NPM menunjukkan laba bersih setelah seluruh beban dikurangkan dari penjualan, dan ROA mengukur kemampuan aset menghasilkan laba. ROE menilai laba yang dihasilkan dari modal pemegang saham, sedangkan EPS menggambarkan laba bersih per lembar saham biasa.⁷

Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai penerapan rasio-rasio tersebut, lima perusahaan subsektor makanan dan minuman dipilih sebagai contoh, karena didasarkan pada karakteristik fundamental yang kuat dan representatif terhadap kondisi industri. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki kapitalisasi pasar besar, aset tinggi, dan laba stabil, mencerminkan dominasi serta ketahanan sektor. Sementara itu, Garudafood (GOOD), Nippon Indosari

⁷ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 196–205.

Corpindo (ROTI), dan Diamond Food Indonesia (DMND) menunjukkan potensi pertumbuhan serta likuiditas saham yang baik, sehingga menarik bagi investor. Kombinasi ini memberikan gambaran kinerja sektor secara komprehensif selama periode penelitian.

Tabel 1.2

Perbandingan Rasio Profitabilitas Lima Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

No.	Perusahaan	Tahun	OPM (%)	NPM (%)	GPM (%)	ROA (%)	ROE (%)	EPS (Rp)	Return Saham (%)
1.	Indofood CBP (ICBP)	2021	20,53	11,25	35,70	5,41	11,67	546,02	-19,73
		2022	20,64	7,08	33,63	3,98	7,98	392,08	30,96
		2023	21,18	10,29	36,99	5,86	11,26	597,48	11,84
		2024	22,48	9,75	37,04	5,62	15,66	605,07	- 4,59
2.	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	2021	8,07	4,83	27,51	6,28	14,02	11,51	-65,33
		2022	6,78	4,04	25,27	5,80	12,69	11,52	-13,57
		2023	5,51	8,48	27,26	7,81	14,85	15,73	-11,98
		2024	7,48	5,10	28,55	7,41	15,59	16,92	-12,21
3.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2021	16,98	7,69	32,67	4,26	8,82	868,43	-10,78
		2022	17,77	5,74	30,65	3,52	6,79	722,62	5,42
		2023	17,61	7,29	32,28	4,37	8,11	925,80	0,00
		2024	19,95	7,47	34,67	4,16	13,27	982,00	7,51
4.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2021	12,46	8,56	54,34	6,71	9,87	45,38	-4,43
		2022	16,22	10,98	53,01	10,46	16,12	69,71	17,83
		2023	12,52	8,73	54,06	8,45	13,93	53,76	-19,67
		2024	13,26	9,22	54,58	9,68	15,71	58,48	-24,90
5.	PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND)	2021	6,18	4,97	21,6	5,50	6,90	36,47	-11,60
		2022	16,22	10,98	53,01	10,46	6,98	39,78	90,63
		2023	12,52	8,73	54,06	8,45	5,34	32,76	-19,67
		2024	13,26	9,22	54,58	9,68	5,87	38,31	-24,90

Sumber: Idx, Indo Premier, www.emiten.kontan.co.id, (diolah 2025)

Berdasarkan data 2021–2024, kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman menunjukkan variasi antar perusahaan. Indofood CBP (ICBP) mempertahankan ROE stabil antara 7,98%–15,66%, namun *return* saham fluktuatif dari -19,73% hingga 11,84%. Garudafood (GOOD) memiliki ROE meningkat dari 12,69% menjadi 15,59%, tetapi *return* saham tetap negatif, sedangkan Indofood Sukses Makmur (INDF) menunjukkan tren positif

ROE dan *return* saham hingga 13,27% dan 7,52%. Nippon Indosari (ROTI) memiliki ROE tinggi namun *return* saham cenderung negatif, sementara Diamond Food (DMND) mencatat lonjakan *return* saham 90,63% pada 2022 namun menurun tajam di tahun berikutnya. Secara keseluruhan, fluktuasi *return* saham tidak selalu sejalan dengan ROE dan EPS, menunjukkan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan persepsi investor.

Fenomena fluktuasi *return* saham yang tidak selalu sejalan dengan ROE dan EPS menunjukkan bahwa rasio keuangan lain seperti GPM, OPM, NPM, dan ROA kurang tepat dijadikan variabel utama untuk mengukur pengaruh terhadap *return* saham. Rasio margin dan ROA lebih mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset, bukan dari perspektif pemegang saham.⁸ Sebagai contoh, perusahaan bisa memiliki margin tinggi, tetapi *return* saham tetap negatif jika laba per saham atau efektivitas penggunaan ekuitas tidak meningkat. Sebaliknya, ROE dan EPS lebih relevan bagi investor, karena ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham, sedangkan EPS mencerminkan keuntungan per lembar saham, sehingga keduanya lebih tepat menggambarkan potensi imbal hasil yang diterima investor secara langsung.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini fokus pada dua indikator utama, yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings per Share* (EPS), menurut Kasmir *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

⁸ J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2010), 225.

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimiliki.⁹ ROE mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola modal pemegang saham, sehingga semakin tinggi ROE, maka semakin besar pula tingkat pengembalian investasi yang dapat diharapkan oleh investor. Hal ini juga ditegaskan oleh Harahap, yang menyatakan bahwa ROE merupakan indikator penting dalam mengevaluasi tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya modal untuk memperoleh keuntungan.¹⁰

Earnings per Share (EPS) juga merupakan indikator vital dalam menilai kinerja keuangan, karena menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar. Menurut Kasmir, EPS mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan per saham, sehingga menjadi tolok ukur langsung atas profitabilitas yang dapat dinikmati investor.¹¹ Brigham dan Houston menambahkan bahwa EPS tidak hanya mengukur laba per saham, tetapi juga berperan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan nilai saham di pasar¹². Sejalan dengan itu, EPS menjadi tolok ukur utama dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam konteks penilaian nilai intrinsik saham serta prospek pertumbuhan laba perusahaan.

Pemilihan ini juga sejalan dengan *teori signaling* yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana informasi keuangan seperti laba dan

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 203.

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 305.

¹¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 159.

¹² Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 16th ed., (Mason: Cengage Learning, 2022), 148–149.

pengembalian modal dianggap sebagai sinyal kepada pasar mengenai prospek dan kualitas perusahaan.¹³ Berdasarkan teori *signaling*, informasi keuangan seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings per Share* (EPS) berperan penting sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi internal yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga publikasi rasio-rasio keuangan yang kuat menjadi cara untuk menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan secara kredibel.

ROE mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola modal pemegang saham guna menghasilkan laba, sehingga nilai ROE yang tinggi atau meningkat dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang optimal. Sementara itu, EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan per lembar saham biasa, yang menjadi tolok ukur langsung atas kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Berdasarkan teori *signaling*, peningkatan EPS menandakan prospek pertumbuhan laba di masa depan serta memperkuat kepercayaan investor terhadap nilai intrinsik saham perusahaan. Dengan demikian, baik ROE maupun EPS berfungsi sebagai indikator kinerja yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai dan risiko suatu perusahaan. Sinyal positif berupa peningkatan atau kestabilan kedua rasio tersebut akan direspons pasar dengan kenaikan harga saham, sedangkan penurunan atau fluktuasi tajam dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kinerja

¹³ Michael Spence, "Job Market Signaling," *Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–374.

perusahaan.

Meskipun secara teori ROE dan EPS diharapkan memberikan sinyal positif terhadap *return* saham, namun dalam kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara linier dan konsisten. Ketidaksesuaian antara teori dan data empiris terlihat pada beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai ROE dan EPS tinggi, tetapi justru mengalami *return* saham yang negatif atau stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak semata-mata merespons rasio profitabilitas, melainkan juga mempertimbangkan faktor eksternal lainnya seperti kondisi pasar, sentimen investor, maupun prospek industri secara keseluruhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya ROE dan EPS belum tentu menjamin peningkatan *return* saham, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, salah satunya oleh Mattoasi, Iksan, Sri Rahayu dan Made Sudarma yang berjudul Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI Tahun 2015–2019, bahwa hasil analisis secara parsial, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan. Namun secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,622, yang berarti ROE dan EPS mampu menjelaskan 62,2% variasi harga saham perusahaan sub sektor makanan

dan minuman di BEI tahun 2015–2019.¹⁴

Sedangkan Studi yang dilakukan oleh George Den Paulsen Sagala dan Paul Eduard Sudjiman yang berjudul Pengaruh ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018–2020, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan, ROE dan EPS terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,774, yang berarti kedua variabel mampu menjelaskan 77,4% variasi harga saham, sementara sisanya 22,6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.¹⁵

Namun demikian, hingga saat ini masih ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh ROE dan EPS terhadap *return* saham di berbagai sektor industri. Perbedaan kondisi keuangan, karakteristik sektor, serta waktu penelitian menjadi faktor yang memengaruhi keberagaman hasil tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan fokus pada sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi, salah satunya adalah sektor makanan dan minuman. Sektor ini dinilai cukup stabil serta terus

¹⁴ Mattoasi, Amir Lukum, dan Nur Hafisah Budi, “Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019,” *Jurnal Ratri (Riset Akuntansi Tridianti)* 3, no. 1 (Juli–Desember 2021): 73–84.

¹⁵ George Den Paulsen Sagala dan Paul Eduard Sudjiman, “Pengaruh ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018–2020,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer* 4 (2022): 44–61

menunjukkan pertumbuhan meskipun di tengah ketidakpastian ekonomi global maupun domestik.¹⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021–2024. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam analisis pasar modal. Temuan penelitian ini juga diharapkan membantu investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul ***PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE) DAN EARNINGS PER SHARE (EPS) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024)***

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *Return on Equity* (ROE) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
2. Bagaimana *Earnings Per Share* (EPS) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
3. Bagaimana *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham

¹⁶ Brigham dan Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 149.

pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

5. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
2. Untuk mengetahui *Earnings Per Share* (EPS) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
3. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
4. Untuk menganalisa pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
5. Untuk menganalisa pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

6. Untuk menganalisa pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya sebagai referensi atau sumber bacaan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi, serta menambah koleksi pustaka yang sudah ada.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham, yang dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menarik investor. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, sehingga dapat membantu merumuskan strategi keuangan yang tepat, menarik investor, dan meningkatkan posisi perusahaan di pasar, serta mengambil keputusan

yang lebih efektif .

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kalangan akademik dengan menambah wawasan, referensi serta riset terkait penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk riset lanjutan, memperkaya literatur manajemen keuangan dan pasar modal, serta memberi perspektif baru dalam pembelajaran akademik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Pengetahuan ini dapat membantu masyarakat, khususnya investor, dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam berinvestasi di sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dasar untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam atau menguji variabel lain yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.

E. Telaah Pustaka

1. “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017)”, oleh Retno Dwi Nurfalah (2019), Mahasiswa Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan teknik *purposive sampling* dan uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel lolos uji asumsi klasik. Secara parsial, EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan ROE dan EPS untuk menganalisis *return* saham dengan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari BEI. Sedangkan perbedaannya terletak pada sektor, jenis perusahaan, dan periode waktu.

2. “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”, oleh Syachrul Ramdani (2024). Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. (2) *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. (3) *Earning Per Share* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh

¹⁷ Retno Dwi Nurfalah, “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015–2017)” (skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 35–50.

terhadap harga saham.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan variabel ROE dan EPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada sektor yang diteliti, periode waktu, serta variabel dependen yang digunakan.

3. “Pengaruh Roe Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020”, oleh George Den Paulsen Sagala, Paul Eduard Sudjiman (2022). Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE dan EPS terhadap harga saham.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan, terletak pada penggunaan variabel ROE dan EPS serta objek perusahaan makanan dan minuman. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada periode penelitian, jumlah sampel serta variabel terikat yang digunakan yaitu harga saham.

4. “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Return On Investment* (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terindeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023”. Novita Ardiani (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROI tidak. Secara simultan, EPS dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F_{hitung} 77,280 > F_{tabel} 3,10$). Koefisien determinasi

¹⁸ Syahrul Ramdani, “Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021,” *Innovative: Journal Of Social Sciene Research* (2024): 465–474.

¹⁹ Sagala dan Sudjiman, “Pengaruh ROE dan EPS terhadap Harga Saham,” 160.

menunjukkan bahwa 36,9% variasi harga saham dijelaskan oleh EPS dan ROI, sisanya 63,1% oleh variabel lain.²⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan variabel EPS, dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian yang yaitu dengan penambahan variabel ROI.

5. “Pengaruh ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 –2023”, oleh Eka Fitriatul Afifah, Monalisa (2024). Hasil uji F menunjukkan bahwa ROE dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji T menunjukkan bahwasannya EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.²¹

Penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada penggunaan variabel ROE dan EPS, serta menggunakan teknik purposive sampling dan analisis regresi linier berganda dengan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, variabel dependen.

²⁰ Novita Ardiani, “Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terindeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023,” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024), 42-55.

²¹ Eka Fitriatul Afifah dan Monalisa, “Pengaruh ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023,” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 13, no. 5 (2024): 1–15.